

Penguatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum Cinta dengan Pendekatan Deep Learning

¹I Ketut Suparya, ²Komang Wisnu Budi Wijaya, ¹Gede Agus Jaya Negara,
¹I Wayan Wira Darma

¹Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Bali, Indonesia

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Bali, Indonesia

Corresponding Author. Email : iketutsuparya@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 16-01-2026
Revised : 24-03-2026
Accepted : 27-03-2026
Online : 05-04-2026

Keywords:

Kurikulum Cinta;
Deep Learning;
Tri Hita Karana;
Tri Kaya Parisudha;
Pendidikan Agama
Hindu;
Widyalyaya.

ABSTRACT

Kurikulum Cinta hadir sebagai inovasi pembelajaran yang menanamkan nilai cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, dan bangsa, yang sejalan dengan filosofi Agama Hindu. Minimnya integrasi kurikulum cinta dan *deep learning* dalam praktik pembelajaran mencerminkan kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan realitas di kelas. Observasi di Utama Widyalyaya Astika Dharma menunjukkan ketiadaan perangkat pembelajaran berbasis kedua konsep tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta yang terintegrasi dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha* melalui pendekatan *deep learning*. Program pengabdian ini menerapkan pendekatan partisipatif, kontekstual, dan reflektif-transformatif melalui lima tahapan: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan: 100% guru mampu menyusun RPP dan LKPD, 85% berhasil mengembangkan media digital, partisipasi siswa meningkat dari 60% menjadi 88%, dan hasil belajar meningkat dari 64 menjadi 82. Program ini berhasil menghasilkan model perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta perspektif Hindu dengan pendekatan *deep learning* yang mendukung transformasi pendidikan agama Hindu secara kontekstual dan berkelanjutan



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks yang menuntut transformasi paradigma pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan karakter dan kompetensi holistik (McEachen et al., 2018). Perkembangan teknologi digital, globalisasi, dan dinamika sosial yang cepat telah mengubah lanskap pendidikan, menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan akademik tetapi juga memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial yang kuat (Puspayanti et al., 2023). Revolusi industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut output pendidikan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, empati yang tinggi, dan kemampuan berkolaborasi dalam keberagaman (Fukuyama, 2018). Namun demikian, berbagai fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik seperti bullying, intoleransi, dan krisis empati menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental (Kurniawan et al., 2019).

Merespons tantangan tersebut, urgensi pendidikan berbasis nilai dan karakter menjadi semakin mendesak untuk diimplementasikan secara sistematis dan terstruktur. Pendidikan karakter bukan sekadar tambahan dalam kurikulum, melainkan ruh yang harus menjiwai seluruh proses pembelajaran (Lickona, 1997). Penguatan pendidikan karakter memerlukan fondasi nilai yang kuat, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal yang telah teruji sepanjang sejarah peradaban (Ruli et al., 2020). Pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek kognitif tanpa diimbangi dengan penanaman nilai-nilai luhur akan menghasilkan generasi yang cerdas namun hampa makna, pintar namun kehilangan jati diri, dan sukses secara materi namun miskin spiritualitas (Suparya, 2016).

Dalam konteks masyarakat Hindu di Indonesia, khususnya di Bali, Kurikulum Cinta menawarkan perspektif unik yang mengintegrasikan ajaran agama Hindu dengan pendekatan pembelajaran modern. Kurikulum Cinta bukan sekadar metode pembelajaran, tetapi merupakan filosofi pendidikan yang menempatkan cinta kasih (*prema*) sebagai landasan utama dalam proses pembelajaran. Konsep ini berakar pada ajaran Bhagavad Gita yang menekankan pentingnya *prema* (cinta kasih), *karuna* (kasih sayang), dan *maitri* (persahabatan) sebagai nilai-nilai fundamental dalam kehidupan manusia. Kurikulum Cinta dalam perspektif Hindu mengajarkan bahwa pendidikan sejati adalah proses transformasi kesadaran yang membawa peserta didik dari kegelapan menuju cahaya (*tamaso ma jyotir gamaya*), dari kebodohan menuju pengetahuan, dan dari ego menuju kesadaran universal.

Implementasi Kurikulum Cinta tidak dapat dipisahkan dari relevansi konsep *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha* sebagai kerangka nilai yang komprehensif. *Tri Hita Karana* yang mengajarkan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), dengan sesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam lingkungan (*palemahan*) memberikan fondasi holistik bagi pendidikan yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas tetapi juga bijaksana dalam mengelola kehidupan (Astuti et al., 2024; Suryawan et al., 2022). Sementara itu, *Tri Kaya Parisudha* yang meliputi pikiran yang suci (*manacika*), perkataan yang benar (*wacika*), dan perbuatan yang baik (*kayika*) menjadi panduan praktis dalam membentuk karakter peserta didik secara utuh (Suparya, 2020; Suparya et al., 2025; Widiada, 2022). Integrasi kedua konsep filosofis Hindu ini dalam pembelajaran memungkinkan terciptanya ekosistem pendidikan yang seimbang antara dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial (Supratman et al., 2023).

Namun demikian, terdapat kesenjangan signifikan antara konsep teoretis yang ideal dengan praktik pembelajaran di lapangan (Asih, 2022). Meskipun konsep Kurikulum Cinta, *Tri Hita Karana*, dan *Tri Kaya Parisudha* telah lama dikenal dalam tradisi Hindu, implementasinya dalam pembelajaran formal masih menghadapi berbagai kendala (Jaya, 2019). Guru sebagai ujung tombak pendidikan seringkali kesulitan menerjemahkan konsep-konsep filosofis tersebut ke dalam desain pembelajaran yang konkret, terukur, dan aplikatif (Arimbawa et al., 2018). Perangkat pembelajaran yang ada cenderung masih bersifat konvensional, berorientasi pada pencapaian akademik semata, dan belum mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara sistematis. Akibatnya, pembelajaran nilai-nilai Hindu hanya menjadi ceramah normatif yang terpisah dari praktik kehidupan nyata peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, hasil observasi yang dilakukan di salah satu sekolah keagamaan setara SMA yaitu, Utama Widyalyaya Astika Dharma, menunjukkan bahwa guru di sekolah mitra menunjukkan pengimplementasikan pembelajaran berbasis kurikulum cinta belum optimal dilaksanakan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis kebutuhan, sebagian besar guru memiliki pemahaman yang baik tentang konsep-konsep filosofis Hindu seperti *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha*, namun mengalami kesulitan dalam mentransformasikan pemahaman tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang inovatif dan bermakna. Guru cenderung mengajar nilai-nilai agama Hindu secara tekstual dan doktrinal, tanpa mengembangkan strategi pembelajaran yang

memungkinkan peserta didik mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Keterbatasan kompetensi pedagogis dalam merancang pembelajaran berbasis cinta menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pendidikan karakter yang autentik dan transformatif. Kelemahan dalam penyusunan perangkat pembelajaran menjadi permasalahan krusial yang dihadapi mitra. Mayoritas guru masih menggunakan perangkat pembelajaran konvensional yang belum mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan pendekatan *deep learning* secara sistematis. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan masih terbatas pada dimensi kognitif tingkat menengah bahkan cenderung mengarah ke rendah, belum menyentuh aspek afektif dan spiritual yang menjadi inti dari Kurikulum Cinta. Media pembelajaran yang dikembangkan belum memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan autentik. Instrumen penilaian yang digunakan juga masih terfokus pada aspek pengetahuan, belum mengukur internalisasi nilai dan transformasi karakter peserta didik secara komprehensif.

Minimnya integrasi nilai cinta dan *deep learning* dalam praktik pembelajaran mencerminkan kesenjangan antara idealitas kurikulum dengan realitas di kelas. Pembelajaran konsep cinta perseptif Hindu seringkali dilakukan secara terpisah dari mata pelajaran lain, sehingga peserta didik tidak melihat relevansi dan kebermanfaatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Pendekatan pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah dan hafalan, yang tidak mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, dan transformatif. *Deep learning* yang menuntut peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan, mengembangkan pemahaman mendalam, dan mengaplikasikan pembelajaran dalam konteks autentik belum menjadi paradigma utama dalam praktik pembelajaran (Mayer, 2024; Mehta & Fine, 2019). Pendekatan *deep learning* yang menekankan *meaningful learning* (pembelajaran bermakna), *mindful learning* (pembelajaran berkesadaran), dan *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan) masih jarang diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran nilai-nilai Hindu. Akibatnya, pembelajaran nilai menjadi ritual formal yang tidak menyentuh kesadaran dan tidak mengubah perilaku peserta didik secara fundamental (Fitriyani & Nugroho, 2022).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka kegiatan yang dirancang adalah penguatan kompetensi guru melalui pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum cinta dengan pendekatan *deep learning* di Utama Widyalyaya Astika Dharma. Kontribusi teoretis dari kegiatan ini adalah memperkaya kajian tentang implementasi kearifan lokal Hindu dalam pendidikan formal melalui pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan Kurikulum Cinta, *Tri Hita Karana*, dan *Tri Kaya Parisudha* dengan teori-teori pembelajaran kontemporer seperti *deep learning*, konstruktivisme, dan pembelajaran transformatif. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai lokal namun responsif terhadap tantangan global. Secara praktis, kegiatan ini menghasilkan model dan perangkat pembelajaran inovatif yang dapat digunakan oleh guru sebagai panduan dalam mengimplementasikan pendidikan berbasis nilai secara efektif. Luaran kegiatan berupa modul pelatihan, contoh perangkat pembelajaran, dan panduan implementasi Kurikulum Cinta menjadi sumber daya berharga bagi pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta yang terintegrasi dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha* melalui pendekatan *deep learning*. Secara lebih spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan intensif kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Hindu dengan pendekatan pedagogi kontemporer. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk melatih guru-guru dalam

melaksanakan pembelajaran berbasis nilai yang aplikatif, terukur, dan dapat direplikasi di berbagai konteks pendidikan, sehingga memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik

B. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan tiga pendekatan utama: partisipatif, kontekstual, dan reflektif-transformatif (McTaggart et al., 2016). Implementasi pendekatan partisipatif dilakukan dengan menempatkan guru Widyalyaya sebagai pelaku utama yang aktif terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari proses identifikasi permasalahan, perancangan program, implementasi pelatihan, sampai dengan tahap evaluasi dampak. Penerapan pendekatan kontekstual memastikan bahwa seluruh konten pelatihan, instrumen pembelajaran, dan media edukatif yang dikembangkan diselaraskan dengan kondisi dan kebutuhan spesifik setiap Widyalyaya yang menjadi sasaran program. Adapun pendekatan reflektif-transformatif mendorong para peserta untuk melakukan perenungan mendalam terhadap proses pembelajaran yang dialami, mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi, serta merumuskan strategi perubahan pembelajaran yang lebih responsif dan berkesinambungan. Implementasi kegiatan dirancang melalui empat fase yang terintegrasi secara sistematis, meliputi:

1. Fase Sosialisasi Program

Program diawali dengan kegiatan sosialisasi kepada pimpinan sekolah dan tenaga pendidik di ketiga Widyalyaya target. Proses sosialisasi diselenggarakan melalui metode presentasi interaktif dan diskusi kelompok terarah (FGD) guna membangun kesamaan visi serta meningkatkan pemahaman awal mitra terkait maksud, tujuan, dan kemanfaatan program yang akan dilaksanakan.

2. Fase Pengembangan Kompetensi

Kegiatan pelatihan dirancang dalam dua sesi berkesinambungan. Sesi pertama berupa workshop pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul pembelajaran yang mengintegrasikan Kurikulum Cinta dalam perspektif Hindu melalui pendekatan *Deep Learning*. Sesi kedua difokuskan pada pelatihan perancangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disesuaikan dengan target capaian pembelajaran pada masing-masing tingkatan pendidikan.

3. Fase Literasi Digital

Pendidik mendapatkan pelatihan dalam mengembangkan media pembelajaran digital yang berbasis Kurikulum Cinta dengan memanfaatkan berbagai platform teknologi seperti Canva, Quizizz, dan Google Sites.

4. Fase Asistensi dan Asesmen

Tim pelaksana memberikan pendampingan kepada guru dalam mengaplikasikan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan melalui kegiatan observasi pembelajaran di kelas dan refleksi kolaboratif. Evaluasi program dilaksanakan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, kualitas produk yang dihasilkan, serta pengaruhnya terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Kurikulum Cinta.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini diimplementasikan di lembaga pendidikan yang berada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia, tepatnya di Utama Widyalyaya Astika Dharma, Karangsem, Bali. Pelaksanaan program berlangsung selama periode September hingga Oktober 2025, dengan serangkaian tahapan meliputi sosialisasi program, pelatihan kompetensi, penerapan teknologi digital, asistensi praktik, dan evaluasi dampak.

Tahap Sosialisasi

Fase awal program dilaksanakan pada 27 September, dengan fokus memberikan pemaparan komprehensif mengenai rancangan dan tujuan kegiatan pengabdian yang akan diselenggarakan. Berdasarkan hasil asesmen melalui instrumen kuesioner, terungkap bahwa keseluruhan peserta (100%) telah memahami maksud dan perencanaan program pengabdian dengan baik. Para peserta juga menyatakan kesiapan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan yang akan dilakukan.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Tahap Pelatihan

Setelah tahap sosialisasi, program dilanjutkan dengan fase pelatihan, kegiatan pelatihan ini melibatkan 13 orang tenaga pendidik dari Utama Widyalyaya Astika Dharma dengan cakupan materi sebagai berikut:

- a. Prinsip-prinsip fundamental pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*
- b. Model pembelajaran cinta dalam perspektif Hindu yang mengintegrasikan filosofi *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha*
- c. Workshop pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum Cinta perspektif Hindu dengan pendekatan *deep learning*
- d. Pelatihan perancangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang mengintegrasikan Kurikulum Cinta perspektif Hindu dengan pendekatan *deep learning*
- e. Workshop pengembangan media pembelajaran digital berbasis Kurikulum Cinta perspektif Hindu dengan pendekatan *deep learning* menggunakan platform Canva, Quizizz, dan Google Sites
- f. Penyusunan instrumen asesmen pembelajaran berbasis nilai

Pelatihan perancangan perangkat pembelajaran (meliputi RPP dan modul ajar) dilaksanakan melalui metode lokakarya tatap muka yang interaktif dan kolaboratif (Lihat Gambar 2). Capaian menunjukkan bahwa seluruh peserta (100% atau 13 guru) berhasil mengembangkan satu set perangkat pembelajaran (RPP) berbasis Kurikulum Cinta perspektif Hindu dengan pendekatan *deep learning* yang selaras dengan capaian pembelajaran, dilengkapi dengan LKPD dan instrumen asesmen yang komprehensif.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

Tahap Penerapan Teknologi

Fase ketiga merupakan tahap implementasi literasi digital, di mana para guru mendapatkan pelatihan dalam mengembangkan media pembelajaran digital menggunakan platform Canva, Quizizz, dan Google Sites. Hasil menunjukkan bahwa 85% guru berhasil menciptakan media pembelajaran digital dengan memanfaatkan ketiga platform tersebut, yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Capaian ini mengindikasikan adaptasi positif guru terhadap teknologi digital dalam konteks pembelajaran berbasis nilai



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Penerapan Teknologi

Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Fase keempat adalah tahap asistensi dan implementasi, di mana guru mengaplikasikan rancangan pembelajaran yang telah dikembangkan dalam praktik pembelajaran di kelas. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan aktif siswa, yang tercermin dari tingkat partisipasi dalam diskusi kelas yang meningkat dari 60% menjadi 88%. Evaluasi hasil pembelajaran memperlihatkan peningkatan substansial dalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kurikulum Cinta, dengan rata-rata skor post-test mencapai 82, meningkat secara signifikan dibandingkan skor pre-test yang hanya 64 poin.

Hasil pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis partisipatif, kontekstual, dan reflektif-transformatif terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas pedagogis guru Widyalyaya. Tingkat pencapaian produk yang mencapai 100% dalam penyusunan RPP dan LKPD mengindikasikan bahwa para guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai Kurikulum Cinta perspektif Hindu dengan pendekatan deep learning secara konkret dan terukur. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Adiguna et al., 2025) (Santoso et al., 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan deep

learning dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai keagamaan sekaligus mengembangkan kompetensi berpikir kritis dan kreatif siswa.

Capaian bahwa seluruh guru (100%) berhasil menyusun RPP berbasis Kurikulum Cinta dan *deep learning* menunjukkan bahwa program pelatihan efektif dalam memfasilitasi pemahaman konseptual dan aplikatif. Hal ini konsisten dengan kebijakan resmi Kementerian Agama yang menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) bertujuan "menanamkan nilai cinta terhadap ilmu pengetahuan, sesama manusia, lingkungan hidup, dan bangsa" serta bukan merupakan kurikulum terpisah melainkan nilai yang diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada (Kemenag, 2025a, 2025b).

Literatur mengenai implementasi *deep learning* dalam konteks pendidikan Indonesia menekankan bahwa keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada kesiapan guru, kualitas pelatihan yang diberikan, dan relevansi dengan konteks lokal (Prawiyogi & Rosalina, 2025). Temuan program ini memvalidasi argumen tersebut dengan menunjukkan bagaimana pelatihan yang terstruktur dan kontekstual dapat menghasilkan perubahan praktik pembelajaran yang signifikan.

Keberhasilan dalam digitalisasi perangkat pembelajaran menjadi indikator penting bahwa guru mulai beradaptasi dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Temuan ini memperkuat pendapat (Sutrina et al., 2025) bahwa penggunaan media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan (*joyful learning*), yang merupakan salah satu pilar utama dalam pendekatan *deep learning*.

Peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan (dari skor rata-rata 64 menjadi 82) memperkuat validitas bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan relevan, efektif, dan berdampak positif terhadap pencapaian pembelajaran. Proses *microteaching* dan refleksi berkelanjutan yang dilakukan guru turut berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan studi (Prawiyogi & Rosalina, 2025) yang menekankan pentingnya refleksi guru untuk memastikan terjadinya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) di dalam kelas.

Peningkatan hasil belajar ini mendukung gagasan bahwa *deep learning* bukan sekadar memperdalam materi kognitif semata, tetapi juga mampu memotivasi siswa secara emosional dan spiritual (McEachen et al., 2018). Hal ini selaras dengan prinsip *mindful learning* dan *meaningful learning* yang menjadi karakteristik utama pendekatan *deep learning*. Integrasi nilai-nilai Hindu seperti *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha* dalam pelatihan dan perangkat pembelajaran menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal dan religius dapat memperkaya Kurikulum Cinta serta memberikan implikasi positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Supratman et al., 2023).

Keberlanjutan program juga menjadi salah satu capaian signifikan yang patut dicatat. Fakta bahwa sebagian guru telah mulai memodifikasi dan mengembangkan lebih lanjut perangkat pembelajaran yang telah disusun menunjukkan terjadinya transfer keterampilan yang efektif dan munculnya kemandirian profesional guru. Hal ini mendukung tujuan utama program pengabdian, yaitu menjadikan guru sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam implementasi Kurikulum Cinta perspektif Hindu di lingkungan Widyalyaya. Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil memenuhi empat kebutuhan utama yang diidentifikasi dalam tahap analisis awal: (1) pemahaman konseptual tentang Kurikulum Cinta, (2) penguasaan pendekatan *deep learning*, (3) kemampuan menyusun perangkat pembelajaran berbasis nilai, dan (4) kompetensi dalam mengembangkan media pembelajaran digital. Hasil ini diharapkan dapat menjadi model rujukan untuk pengembangan perangkat pembelajaran berbasis nilai-nilai Hindu yang dapat direplikasi dan diadaptasi oleh lembaga Widyalyaya lain di seluruh Indonesia (Arimbawa et al., 2018). Adapun yang menjadi kendala dalam kegiatan pengabdian ini adalah manajemen waktu kegiatan pengabdian karena pada saat yang sama guru-guru

juga disibukkan dengan program sekolah serta kegiatan peningkatan professional guru yang sudah terjadwal dari instansi terkait.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi program pengabdian di Utama Widyala Astika Dharma, Karangsem Bali menunjukkan keberhasilan signifikan dalam mengembangkan kompetensi guru untuk merancang pembelajaran berbasis Kurikulum Cinta dengan pendekatan deep learning. Seluruh peserta (100%) berhasil menyusun RPP dan LKPD yang mengintegrasikan filosofi Tri Hita Karana dan Tri Kaya Parisudha, sementara 85% guru mampu mengembangkan media pembelajaran digital menggunakan Canva, Quizizz, dan Google Sites. Penerapan perangkat pembelajaran di kelas memberikan dampak positif yang terukur, dengan peningkatan partisipasi siswa dari 60% menjadi 88% dan peningkatan rata-rata hasil belajar dari 64 menjadi 82. Keberhasilan ini membuktikan efektivitas pendekatan partisipatif, kontekstual, dan reflektif-transformatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru. Program ini menghasilkan perangkat pembelajaran digital yang berkelanjutan dan dapat menjadi model replikasi bagi Widyalya lainnya di Indonesia. Secara keseluruhan, pengabdian ini berkontribusi nyata terhadap transformasi pendidikan agama Hindu yang adaptif, kontekstual, dan mendukung penguatan karakter sesuai visi Indonesia Emas 2045, sekaligus memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka melalui integrasi kearifan lokal yang autentik dan bermakna. Meskipun demikian, program ini masih memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan jumlah peserta, sehingga diperlukan replikasi dan penelitian lanjutan pada konteks widyalaya yang lebih luas. Ke depan, disarankan adanya pendampingan berkelanjutan serta pembentukan komunitas praktisi guru Hindu untuk menjaga konsistensi implementasi inovasi pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Bimas Hindu, Kementerian Agama RI yang telah memberikan pendanaan dalam kegiatan pengabdian ini, ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah dan Guru Utama Widyalya Astika Dharma yang telah mendukung kesuksesan kegiatan pengabdian ini, serta seluruh pihak yang telah membantu kesuksesan kegiatan ini.

REFERENSI

- Adiguna, H., Erliana, S., Pratama, M. I., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Lembaga Pendidikan Islam Pelaksanaan Deep Learning Kurikulum Berbasis Cinta Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(5), 10261–10268.
- Arimbawa, I. G. A., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. N. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Nilai Karakter Siswa melalui Implementasi Tri Hita Karana. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 1(1), 31–38.
- Asih, J. T. (2022). Implementasi pendidikan karakter berbasis tri hita karana (THK) pada siswa SMAN Satu Atap Lembongan. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 3(2), 303–311.
- Astiti, K. A., Sutajaya, M., Suja, W., Astawa, I. B. M., Suryaningsih, N. M. A., Poerwati, C. E., & Wijaya, I. K. W. B. (2024). Implementation of the tri hita karana concept in the science learning process. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(11), 850–854.
- Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi digital di era pembelajaran abad 21. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(1), 307–314.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a new human-centered society. *Japan Spotlight*, 27(5), 47–50.

- Jaya, K. A. (2019). Membangun Mutu Pendidikan Karakter Siswa Melalui Implementasi Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(1), 57–67.
- Kemenag. (2025a). *Apa Kurikulum Cinta? Ini Pengertian dan Strategi Implementasinya*. <https://kemenag.go.id/nasional/apa-kurikulum-cinta-ini-pengertian-dan-strategi-implementasinya-MKyP0>
- Kemenag. (2025b). *Rawat Keragaman Indonesia dengan Kurikulum Berbasis Cinta*. <https://kemenag.go.id/opini/rawat-keragaman-indonesia-dengan-kurikulum-berbasis-cinta-uvTjz>
- Kurniawan, A. R., Chan, F., yohan Pratama, A., Yanti, M. T., Fitriani, E., & Khosiah, K. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 104–122.
- Lickona, T. (1997). Chapter IV: Educating for Character: A Comprehensive Approach. *Teachers College Record*, 98(6), 45–62.
- Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), 8.
- McEachen, J., Fullan, M., & Quinn, J. (2018). NPDL Global Report. *New Pedagogies for Deep Learning: A Global Partnership. Deep Learning Series*, 5.
- McTaggart, R., Nixon, R., & Kemmis, S. (2016). Critical participatory action research. In *The Palgrave international handbook of action research* (pp. 21–35). Springer.
- Mehta, J., & Fine, S. (2019). *In search of deeper learning: The quest to remake the American high school*. Harvard University Press.
- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). *Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana untuk pengembangan budaya harmoni melalui pendidikan karakter. *Andragogi Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1).
- Ruli, R., IDA, B. B., & IDA, B. N. Y. M. W. (2020). Strategi Menghadapi Tantangan Arus Budaya Global melalui Pendidikan Karakter Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 130–139.
- Santoso, D., Wijayanto, D. S., & Widiastuti, I. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Augmented Reality untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SMK. *JUPI (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 10(4), 3925–3935.
- Suparya, I. K. (2016). *Penerapan Model Problem Base Learning Melalui Lesson Study untuk Meningkatkan Kemampuan Jurusan Pendidikan Guru*. 1(1).
- Suparya, I. K. (2020). Pengaruh Metode Belajar Tri Kaya Parisudha pada Pembelajaran IPA Bermuatan Kearifan Lokal Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Religiusitas Siswa Sekolah Dasar. *Volume. 5, Nomor 1 April 2020 ISSN: 2685-8312 (Online) ISSN: 2527-5445 (Cetak Http://Ejournal.Ihdn.Ac.Id/Index.Php/AW ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar FAKULTAS DHARMA ACARYA INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR, Vol 5 No 1, 17–28*. <https://doi.org/10.25078/aw.v5i1.1252>
- Suparya, I. K., Wartayasa, I. K., & Ariyana, K. S. (2025). *Improving Critical Thinking Ability of Elementary School Students in Science Learning through Scientific Learning Model based on Tri Kaya Parisudha*. 9(2), 220–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.91818>
- Supratman, M., Sutajaya, M., & Suja, W. (2023). Analisis Pengembangan Pendidikan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Tri Hita Karana dengan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION)*, 6(1), 29–37.
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*

Multikultural Indonesia, 5(2), 50–65.

Sutrina, D., Alim, J. A., & Anggriani, M. D. (2025). Konsep Joyful Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Journal Educational Research and Development / E-ISSN: 3063-9158*, 2(1), 611–616.

Widiada, I. K. J. (2022). Tri Kaya Parisudha Sebagai Pondasi Karakter Generasi Muda Hindu Dalam Mengarungi Era 4.0. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 2(2), 136–145.